

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2017 – 2020. Sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang artinya teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Berdasarkan sumbernya, dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan melalui *website* resmi BEI dan *Website S&P Capital IQ*. Dari kriteria yang telah ditetapkan pada bab III, diperoleh sampel sebanyak 48 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2017-2020, dengan data observasi sebanyak 192.

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020	93
2.	Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diukur di dalam penelitian ini.	(45)
Total sampel penelitian		48
Total jumlah sampel dikali 4 tahun periode observasi		192
Total jumlah data		192

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti (2021)

Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020		
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
3	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk
4	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
5	BISI	PT BISI International Tbk
6	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
8	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
9	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
11	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
12	BWPT	PT Eagle High Plantations Tbk
13	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
14	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk
15	GGRM	PT Gudang Garam Tbk

16	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
17	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
19	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
20	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
21	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
22	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
23	MBTO	PT Martina Berto Tbk
24	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk
25	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
26	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
27	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
28	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
29	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
30	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
31	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
32	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
33	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
34	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
35	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
36	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
37	SKLT	PT Sekar Laut Tbk

38	STTP	PT Siantar Top Tbk
39	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
40	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
41	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
42	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
43	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
44	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
45	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
46	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
47	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
48	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk

Sumber: Hasil Pengelolahan Data Peneliti (2021)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterosdekasitas, dan uji autokorelasi. Kemudian apabila sudah didapati data yang normal, maka akan dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan dan uji signifikansi parsial.

Pada saat melakukan pengujian data, peneliti menemukan data ekstrim yang terdapat dalam sampel. Data esktrim biasa disebut dengan data *outlier*. Data ekstrim memiliki pengertian yaitu data yang memiliki karakteristik berbeda dan nilai yang jauh dari data sampel lainnya dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi sampel pengujian terdapat 192 data

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data setiap variabel yang diteliti dan menampilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari seluruh variabel. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26. Pengujian statistik deskriptif menghasilkan data seperti pada table dibawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR (CETR (Y))	192	-.160	.412	.16483	.118744
ROA (X1)	192	-.154	.182	.05078	.059300
LEV (X2)	192	.083	.959	.44663	.193970
Sales Growth (X3)	192	-.645	1.038	.03853	.179582
Size (Ctrl)	192	25.361	32.726	29.22890	1.492489
Age (Ctrl)	192	4.0	54.0	27.688	11.7730
Valid N (listwise)	192				

Sumber: Data Penelitian yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Hasil pengolahan data SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki jumlah data (N) sebanyak 192 dengan nilai minimum dari variabel dependen yaitu CETR sebesar -0.160 yang dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.412 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.16483 dan standar deviasinya sebesar 0.118744.

Selanjutnya, untuk variabel independent yang pertama yaitu Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0.154 dimiliki oleh PT. Prima Cakrawala

Abadi Tbk, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.182 dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.5078 dengan standar deviasi sebesar 0.59300.

Variabel independen yang kedua yaitu Leverage (LEV) dengan menggunakan proksi *Debt to total assets ratio* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0.083 dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai maksimum sebesar 0.959 dimiliki oleh PT. Matahari Putra Prima Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.44663 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.193970.

Variabel independen yang terakhir atau ketiga yaitu Sales Growth memiliki nilai minimum sebesar -0.645 yang dimiliki oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk tahun 2019 dengan nilai maksimum sebesar 1.038 dimiliki PT Prima Cakrawala Abadi Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3853 dengan standar deviasi sebesar 0.179582.

Selanjutnya untuk variabel kontrol yaitu *SIZE* memiliki nilai minimum sebesar 25.361 dengan nilai maksimum sebesar 29.22890. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3853 dengan standar deviasi 1.492489. Kemudian variabel kontrol yang kedua ialah memiliki nilai minimum yaitu 4.0 dan nilai maksimum 54.0. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27.688 dengan nilai standar deviasi 11.7730.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan analisis linier berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik dengan asumsi bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Untuk mendapatkan asumsi data telah terdistribusi dengan normal maka

dapat dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas variabel atau melalui nilai residualnya. Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk membuktikan persyaratan yang diperlukan. Berikut uji asumsi klasik yang perlu dilakukan untuk membuktikan persyaratan yang dilakukan.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji asumsi normalitas digunakan grafik Normal P-P Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 sehingga nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) artinya residual mengikuti distribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.. Pengujian akan menggunakan software SPSS dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09607506
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.035
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

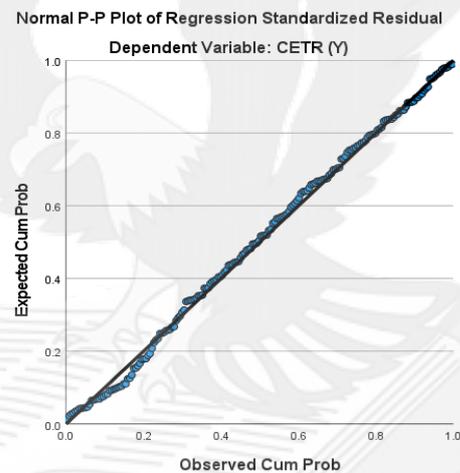
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Hasil uji normalitas yang menggunakan *kolmogrov smirnov* pada tabel 4.4 didapatkan data signifikasi (Asymp. Sig.(2-tailed)) sebesar sebesar 0,200 sehingga apabila dibandingkan dengan tingkat signifikasi sebesar 0,05 atau 5%, maka nilai hasil uji berada diatas tingkat signifikasi, hal ini mengindikasi bahwa model regresi terdistribusi normal sehingga model regresi lolos dari uji normalitas data. Hasil yang diperoleh dari grafik normal P-Plot yang tertera pada gambar 4.1 menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga residual dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Menurut Agus & Nano (2016,57) cara melihat normalitas dengan cara visual yaitu dengan menggunakan Grafik Normal P-Plot, jika dalam hal ini titik-titik masih berada disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwasannya residual dapat menyebar secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara dua atau lebih variabel independen yang dapat mengakibatkan terganggunya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Model regresi yang dianggap baik, tidak memiliki hubungan antar variabel independen. Menurut Agus dan Nano (2016,62) untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dengan besarnya nilai *tolerance* dan nilai *Variance inflation Factor (VIF)*. Uji multikolonieritas menggunakan metode Tolerance-VIF, model regresi yang baik dapat dibuktikan dengan nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Hasil dari uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA (X1)	.774	1.291
LEV (X2)	.817	1.224
Sales Growth (X3)	.966	1.036
Size (Ctrl)	.869	1.151
Age (Ctrl)	.843	1.187

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.5 diatas menyatakan bahwa VIF diperoleh nilai VIF variabel ROA (X1) sebesar 1,291, variabel

Leverage (X2) sebesar 1,224, variabel *Sales Growth* (X3) sebesar 1,036, variabel Ukuran Perusahaan (Kontrol) sebesar 1,151, dan variabel Umur Perusahaan (Kontrol) sebesar 1,187, sehingga nilai VIF setiap variabel bebas kurang dari 10 ($VIF < 10$) artinya tidak ditemukan masalah multikolinieritas antar variable independent dalam penelitian sehingga asumsi multikolinieritas terpenuhi. Akan tetapi, jika nilai VIF lebih diatas 10 maka terdapat multikoloneritas dalam data.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui apakah model regresi linier yang digunakan terdapat korelasi antara variabel dependennya pada saat periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Artinya, uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai variabel dalam periode sesudahnya. Jika ternyata terjadi korelasi makana dinamakan adanya masalah autokorelasi, hal ini dilakukan pengujian karena data yang digunakan bersifat runtut waktu (*time series*). Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung gejala autokorelasi, digunakan pendekatan test *D-W* (*Durbin-Watson*), dengan membandingkan nilai pada dU serta dL yang tercantum pada tabel *DW* dan besaran nilai tersebut juga didasarkan dari banyaknya sampel serta variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model. Penelitian akan disimpulkan bebas dari

autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada diantara nilai dU dan 4-dU. Dari table nilai Durbin-Watson dengan jumlah sampel (n) sebanyak 192 dan jumlah variable independent ditambah dengan variabel kontrol adalah 5 (K-5). Hasil yang baik didapatkan apabila hasil ujikorelasi dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil dari pengujian autokorelasi:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 ^a	.345	.328	.097358	1.760

a. Predictors: (Constant), Age (Ctrl), Sales Growth (X3), LEV (X2), Size (Ctrl), ROA (X1)

b. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas dan akan dibandingkan dengan standar nilai pada table Durbin-Watson. Dapat dilihat jika dibandingkan dengan tabel DW (N-192, k-5) maka nilai D1 dan Du yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$D1 = 1,7107$$

$$Du = 1,8174$$

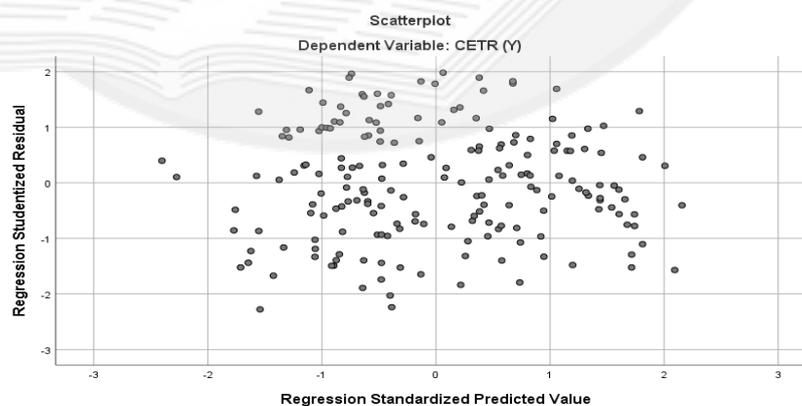
Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah nilai $DW > D1$, dan $DW < 4-D1$ (2,183). Jika melihat pada tabel diatas nilai Durbin Watson yang didapatkan setelah melakukan uji Cochrane Orcutt adalah 1,760. Nilai 1,760 ini lebih besar dibanding D1 yang hanya 1,7107 dan nilai DW ini lebih kecil

disbanding nilai 4-Du yaitu 2,183, maka dianggap sudah memenuhi autokolerasi sehingga uji asumsi klasik semuanya telah terpenuhi.

4.3.4 Uji Heterosdekasitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan antara varian dari residual yang digunakan untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Untuk mengetahui hasil uji heteroskedasitas dalam penelitian ini, dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, yaitu sebuah grafik dalam *plot point* atau titik yang menunjukkan hubungan dari dua pasang data. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterkedasitas yaitu dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, ZPRED, dengan residualnya SRESID. Apabila tidak terdapat pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara sumbu Y adalah ZPRED dan sumbu X adalah SRESID, maka berarti model regresi terbebas dari gejala heterosdekasitas. Berikut hasil dari uji heteroskedasitas:

Gambar 4. 2 Grafik *Scatterplot* (Uji Heteroskedasitas)



Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar cukup jauh dari garis diagonal 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas dan meskipun masih ada beberapa yang bertindih. Untuk itu dilakukan uji heteroskedastisitas yang berikutnya yaitu uji glejser.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.103	.077		1.351	.178
	ROA (X1)	-.099	.073	-.110	-1.364	.174
	LEV (X2)	.019	.022	.069	.872	.384
	Sales Growth (X3)	-.037	.022	-.124	-1.714	.088
	Size (Ctrl)	-.002	.003	-.042	-.554	.580
	Age (Ctrl)	.001	.000	.148	1.910	.058

a. Dependent Variable: Absolute Residual

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Pada hasil uji heteroskedastisitas glejser tabel 4.7 diperoleh nilai signifikansi variabel ROA (X1) sebesar 0,174, variabel Leverage (X2) sebesar 0,384, variabel Sales Growth (X3) sebesar 0,088, variabel Ukuran Perusahaan (Kontrol) sebesar 0,580, dan variabel Umur Perusahaan (Kontrol) sebesar 0,058, sehingga nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) artinya tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas dalam model sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.187	.142		-1.316	.190
	ROA (X1)	.821	.135	.410	6.082	.000
	LEV (X2)	-.189	.040	-.309	-4.705	.000
	Sales Growth (X3)	-.038	.040	-.058	-.963	.337
	Size (Ctrl)	.015	.005	.188	2.953	.004
	Age (Ctrl)	-.001	.001	-.147	-2.275	.024

a. Dependent Variable: CETR (CETR (Y))

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Dari hasil analisis regresi linear berganda seperti pada tabel 4.7 diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

$$y = -0,187 + 0,821 x_1 - 0,189 x_2 - 0,038 x_3 + 0,015 k_1 - 0,001 k_2 + e$$

Dari hasil persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa konstanta dan ketiga variable independent yaitu *ROA (X1)*, *Leverage (X2)*, *Sales Growth (X3)*, Ukuran Perusahaan (Kontrol), dan Umur Perusahaan (Kontrol) terhadap CETR (Y). Berikut ini penjelasan untuk masing-masing variabel:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -0,187 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari *ROA (X1)*, *Leverage (X2)*, *Sales Growth (X3)*, Ukuran Perusahaan (Kontrol), dan Umur Perusahaan (Kontrol) maka nilai CETR (Y) adalah -0,187.
2. Nilai koefisien *ROA (X1)* sebesar 0,821 menunjukkan adanya pengaruh positif antara *ROA (X1)* terhadap CETR (Y), artinya setiap peningkatan nilai *ROA*

(X1) akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai prediksi CETR (Y). Hal ini berarti semakin tinggi ROA (X1) akan berpengaruh terhadap semakin tinggi CETR (Y).

3. Nilai koefisien *Leverage* (X2) sebesar -0,189 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *Leverage* (X2) terhadap CETR (Y), artinya setiap peningkatan nilai *Leverage* (X2) akan berpengaruh terhadap penurunan nilai prediksi CETR (Y). Hal ini berarti semakin tinggi *Leverage* (X2) akan berpengaruh terhadap semakin rendah CETR (Y).
4. Nilai koefisien *Sales Growth* (X3) sebesar -0,038 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *Sales Growth* (X3) terhadap CETR (Y), artinya setiap peningkatan nilai *Sales Growth* (X3) akan berpengaruh terhadap penurunan nilai prediksi CETR (Y). Hal ini berarti semakin tinggi *Sales Growth* (X3) akan berpengaruh terhadap semakin rendah CETR (Y).

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*) adalah indikasi untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen dari penelitian tersebut. Apabila hasil dari nilai *R Squared* menunjukkan angka yang mendekati satu berarti variabel independennya dapat dikatakan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam analisisnya, apabila angka *R Squared* semakin besar maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

dependen. Sebaliknya jika nilai *R Squared* semakin kecil atau mendekati nol, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.345	.328	.097358

a. Predictors: (Constant), Age (Ctrl), Sales Growth (X3), LEV (X2), Size (Ctrl), ROA (X1)

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa Adjusted R Squared yang diperoleh sebesar 0,328 atau sebesar 32,8%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa besar pengaruh terhadap variabel CETR (Y) yang dijelaskan oleh variabel ROA (X1), Leverage (X2), Sales Growth (X3), Ukuran Perusahaan (Kontrol), dan Umur Perusahaan (Kontrol) adalah sebesar 34,5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diteliti layak atau tidak. Artinya apabila layak, model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independent pada variabel dependen. Menurut Agus dan Nano (2016:87) melakukan pengujian Uji F dapat membandingkan dengan nilai F hitung dengan F Tabel

pada derajat kesalahan 5% , jika besarnya nilai F dinyatakan lebih kecil dari signifikansi 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang telah dibuat dalam penelitian sesuai dan layak untuk digunakan. Berikut hasil uji F:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.930	5	.186	19.626	<.001 ^b
	Residual	1.763	186	.009		
	Total	2.693	191			

a. Dependent Variable: CETR (Y)

b. Predictors: (Constant), Age (Ctrl), Sales Growth (X3), LEV (X2), Size (Ctrl), ROA (X1)

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

Berdasarkan hasil uji determinasi F pada tabel 4.10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah <0,001 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang terdiri dari ROA (X1), Leverage (X2), Sales Growth (X3), Ukuran Perusahaan (Kontrol), dan Umur Perusahaan (Kontrol) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu CETR (Y) atau *Tax avoidance*.

Hasil uji F dapat dilihat juga dengan menggunakan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel. Dimana nilai F hitung harus lebih besar dari F table (F hitung > F table). Dimana F tabel diperoleh dari tabel titik persentase distribusi F untuk probabilitas 0,05 dengan rumus F tabel = (k; n-k-1), jumlah variabel bebas dilambangkan dengan 'k' dan jumlah sampel penelitian dilambangkan dengan 'n'. Penelitian ini memiliki 3 variabel

bebas dan 2 variabel kontrol yang berarti nilai 'k' nya adalah 5. Jumlah sampel penelitian 192 jumlah sampel, yang berarti nilai 'n' adalah 192, sehingga nilai 'n-k' adalah 186. Sehingga rumus F table adalah (5;186) yang akan digunakan untuk menjadi acuan dalam melihat F tabel.

Pada lampiran E, nilai F table adalah sebesar 2,26 dan nilai F hitung sebesar 19,626. Maka indikator F hitung lebih besar dibanding F tabel diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* yang terdiri dari ROA (X1), *Leverage* (X2), *Sales Growth* (X3), Ukuran Perusahaan (Kontrol), dan Umur Perusahaan (Kontrol) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu CETR (Y) atau *Tax avoidance*.

4.5.3 Uji *t* (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil signifikansi yang dapat membuktikan apakah variabel independennya berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen adalah jika nilai signifikansi dalam pengujian Uji *t* lebih kecil dari, 0,05. Menurut Agus dan Nano (2016:88) Uji *t* dapat dilakukan pengujian dengan membandingkan antara nilai *t* hitung dari masing-masing variabel bebas dengan nilai *t* tabel dengan derajat kesalahan atau tingkat signifikansi 5%. Hasil *t* hitung $\geq t$ tabel, maka dapat disimpulkan variabel bebas memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil pengujian Uji - *t* dapat dilihat apabila perbandingan hasil dari uji profitabilitas signifikansi dengan tingkat (Sig.) 0,05. Uji hipotesis dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui

arah positif ataupun negatif dapat dilihat melalui nilai B dari *unstandardized coefficients*. Sehingga penelitian ini termasuk dengan penelitian yang menggunakan pengujian satu arah dimana nilai signifikansi yang tertera pada tabel akan dibagi 2. Berikut adalah hasil uji – *t* dalam penelitian ini:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.187	.142		-1.316	.190
	ROA (X1)	.821	.135	.410	6.082	<.001
	LEV (X2)	-.189	.040	-.309	-4.705	<.001
	Sales Growth (X3)	-.038	.040	-.058	-.963	.337
	Size (Ctrl)	.015	.005	.188	2.953	.004
	Age (Ctrl)	-.001	.001	-.147	-2.275	.024

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber: Data Sekunder yang diolah di SPSS, Oktober 2021

4.5.3.1 Pengaruh *Profitabilitas* (X₁) terhadap *Tax avoidance* (Y)

Hasil uji parsial antara variabel ROA (X₁) terhadap variabel CETR (Y) memiliki nilai signifikansi <0.001 pada table 4.11 dan nilai signifikansi (2-tailed) dibawah 0.05 maka dapat dikatakan bahwa *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Pada hasil uji t juga menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif 0.821. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Profitabilitas* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020.

4.5.3.2 Pengaruh *Leverage* (X₂) terhadap *Tax avoidance* (Y)

Hasil uji parsial antara variabel *Leverage* (X₂) terhadap *Tax avoidance* (Y) memiliki nilai signifikansi < 0.001 pada table 4.11 dan nilai signifikansi (*2-tailed*) dibawah 0,05 maka dapat dikatakan bahwa *Leverage* (LEV) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Pada hasil uji t juga menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai negatif -0.189. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* (LEV) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020.

4.5.3.3 Pengaruh *Sales Growth* (X₃) terhadap *Tax avoidance* (Y)

Hasil uji parsial antara variabel *Sales Growth* (X₃) terhadap *Tax avoidance* (Y) memiliki nilai signifikansi 0.337 pada table 4.11 dan nilai signifikansi (*2-tailed*) diatas atau lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Pada hasil uji t juga menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai negatif -0.038. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Sales Growth* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Tax avoidance* (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh *Profitabilitas Terhadap Tax avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* (*CETR*) pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020.

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihasilkan. Jika laba yang diperoleh perusahaan semakin besar dan meningkat maka jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa apabila profitabilitas perusahaan meningkat pada subsector barang konsumsi sektor di BEI maka menandakan tindakan *tax avoidance* juga akan meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Cash Effective Tax Rate* (*CETR*) atau *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2019,1607) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

4.6.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage (DAR)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax avoidance (*CETR*) pada perusahaan sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan penggunaan utang dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang menurut Mokhammad Anwar (2019,175). Dengan rasio *leverage* pihak eksternal baik kreditur ataupun investor dapat mengukur apakah perusahaan dapat dikatakan sehat atau tidak. Dengan rasio ini kita dapat mengetahui, apakah jumlah total hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan masih dapat dikatakan wajar atau normal apabila dibandingkan dengan modalnya. Karena seperti yang kita ketahui, semakin besar hutang perusahaan, maka semakin beresiko perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio (DER)*, dimana jumlah total hutang dibagi dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio *DAR*, akan semakin tinggi pula risiko suatu perusahaan, karena berarti sumber pendanaan perusahaan lebih besar dari hutang dibanding dari modal itu sendiri. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan kekhawatiran pada para investor apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Dikatakan

bahwa *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan resiko investasi yang tinggi juga.

Dari hasil uji diatas menyatakan bahwa hipotesa kedua (H2) dinyatakan ditolak dikarenakan *leverage* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarsih, Fahmi & Haryono (2019,131). Jika semakin tinggi nilai *Leverage* maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan berbanding lurus akan semakin tinggi pula bunga yang timbul dari utang tersebut. Bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Maka dengan semakin berkurangnya beban pajak perusahaan, perusahaan tidak perlu lagi melakukan tindakan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak.

4.6.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* (H3) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Tax avoidance* (*CETR*), maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) diterima pada penelitian perusahaan subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Dhinari dan Rekan (2018,10) bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales growth yang baik didalam suatu perusahaan akan membuat ukuran perusahaan menjadi semakin besar. Semakin besarnya suatu

perusahaan atau ukuran perusahaan semakin membuat total asset didalam perusahaan semakin besar pula. Keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan tax saving melalui *tax planning* perusahaan. Meningkatnya suatu pertumbuhan penjualan akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas operasinya, hal tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa semakin tinggi penjualan mengindikasikan laba yang tinggi pula pada perusahaan sehingga perusahaan mampu memberikan kontribusi kepada manajemen untuk tidak melakukan *Tax Avoidance*. Peningkatan *sales growth* akan menjadi perhatian fiscus, karena semakin tinggi *sales growth* maka semakin tinggi pula laba perusahaan yang dihasilkan dan akan meningkatkan beban pajaknya. Hal itu yang sangat diwaspadai oleh manajer dalam melakukan *tax planning* sehingga manajer enggan melakukan *tax avoidance*